

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perkembangan teknologi yang pesat saat ini menyebabkan perusahaan harus cepat tanggap pada perubahan yang akan terjadi karena perkembangan teknologi yang pesat memungkinkan manusia untuk memperoleh informasi dari tempat yang berjauhan dalam waktu yang relatif singkat dan dengan biaya yang murah. Hal ini mengakibatkan munculnya berbagai perusahaan pada sektor teknologi yang dapat memberikan kemudahan bagi manusia dalam menjangkau informasi dan pemenuhan kebutuhan lainnya. Dengan begitu persaingan antara perusahaan teknologi semakin kuat untuk dapat mempertahankan kelangsungan perusahaan (Saragih, 2021). Oleh karena itu, perusahaan sebagai entitas bisnis harus memiliki tujuan yang jelas agar usahanya dapat terus berkesinambungan. Salah satu tujuannya adalah dengan meningkatkan kinerja perusahaan. Jika semakin baik kinerja suatu perusahaan maka semakin tinggi laba usahanya dan semakin banyak keuntungan yang dapat dinikmati oleh pemegang saham (Sarah et al., 2022). Pada akhirnya perusahaan tersebut akan dipercaya oleh masyarakat karena mempunyai kinerja yang baik sehingga dapat meningkatkan harga saham. Selanjutnya, untuk melihat kinerja perusahaan itu baik atau buruk, dapat kita lihat melalui laporan keuangannya. Hal ini sangat berguna untuk mengevaluasi sejauh mana perusahaan mencapai tujuan dan mencerminkan efektivitas operasionalnya.

Menurut IAI laporan keuangan merupakan penyajian terstruktur dari posisi keuangan dan kinerja keuangan suatu entitas. Tujuan laporan keuangan adalah memberikan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan, dan arus kas entitas yang bermanfaat bagi sebagian besar kalangan pengguna laporan keuangan dalam pembuatan keputusan ekonomi (IAI, 2016).

Laporan keuangan harus memuat informasi yang relevan dan dapat diandalkan oleh berbagai pihak seperti kreditor, pemerintah, calon investor, pemasok, pemilik, manajer dan karyawan sehingga pihak-pihak tersebut mengetahui bagaimana manajemen menangani sumber daya yang telah dipercayakan kepada mereka serta kewajiban yang harus mereka lakukan

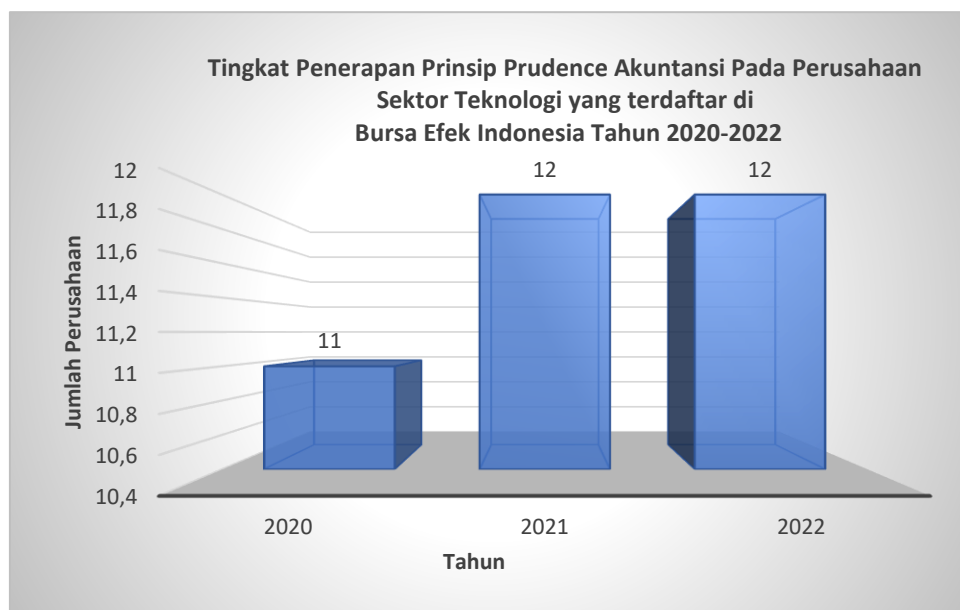
(Maharani & Dura, 2022). Oleh sebab itu, penyusunan laporan keuangan yang baik dan relevan harus menerapkan suatu prinsip yaitu prinsip kehati-hatian. Prinsip ini disebut dengan konservatisme akuntansi. Sikap kehati-hatian perlu diterapkan oleh suatu perusahaan supaya laporan yang disajikan dapat memberikan informasi yang berkualitas dan bermanfaat bagi suatu entitas.

Laporan keuangan yang tidak selaras dapat menurunkan tingkat kepercayaan masyarakat, kreditor maupun investor. Hal ini menandakan bahwa penerapan prinsip kehati-hatian perlu diterapkan pada penyusunan laporan keuangan demi keberlangsungan perusahaan. Kondisi keuangan perusahaan yang bermasalah dapat menciptakan pergantian manajer yang dilakukan oleh pemegang saham sehingga bisa menurunkan nilai dari manajer tersebut. Ancaman tersebut dapat membuat manajer menerapkan prinsip kehati-hatian dalam penyusunan laporan keuangan. Selain itu, pemakai laporan keuangan juga harus memahami bahwa kemungkinan penurunan keuntungan bukan hanya pengaruh dari kinerja manajer namun juga bisa dipengaruhi oleh kebijakan akuntansi yang diambil oleh manajer tersebut (Lestari, 2022).

Dalam kerangka konseptual *International Financial Reporting Standard* (IFRS), prinsip konservatisme sudah terhapus karena laporan keuangan berbasis IFRS harus dapat dipahami, relevan, andal, dan dapat dibandingkan tanpa bias konservatif. Untuk itu, IFRS sekarang menggunakan *accounting prudence*. *Prudence* adalah prinsip kehati-hatian dalam mengakui pendapatan atau aktiva dan beban yang dapat berakibat mengecilkan laba yang dihasilkan suatu perusahaan guna mengurangi resiko dari ketidakpastian dimasa depan (Aristiani & Padwa, 2020). Jika perusahaan tidak mengaplikasikan prinsip *prudence*, akan ada risiko di masa depan yang dapat terjadi seperti kerugian karena telah mengakui laba dalam jumlah besar di periode berjalan. Manajemen akan berhati-hati agar laba yang dilaporkan tidak dilebih-lebihkan. Sifat kehati-hatian ini semakin tinggi digunakan ketika manajemen melaporkan laba yang rendah (pendapatan menurun) karena manajemen cenderung kurang agresif dalam melaporkan laba agar tidak berlebihan. Dengan adanya prinsip *prudence* dapat dijadikan solusi untuk risiko ketidakpastian di masa depan (Afrizal et al., 2020).

Prudence memiliki prinsip dalam hal pengaturan laba dimana *prudence* menggunakan kebijakan-kebijakan akuntansi untuk berusaha lebih mengakui beban atau kerugian terlebih dahulu meskipun belum terjadi dan mengakui pendapatan atau laba hanya ketika pendapatan atau laba tersebut sudah benar-benar terjadi. Artinya, *prudence* menyebabkan laba akan menjadi lebih kecil. Teknis penerapan *prudence* dalam perusahaan tidak lepas dari kebijakan-kebijakan yang diputuskan oleh manajemen sendiri (Rahardja & Herawaty, 2019).

Data berdasarkan mini riset yang dilakukan peneliti pada laporan keuangan menunjukkan bahwa masih ada beberapa perusahaan teknologi yang tingkat *prudence* akuntansinya masih tergolong rendah. Hal itu dapat dilihat pada gambar dibawah ini.



Sumber : IDX (data diolah oleh peneliti, 2023)

Gambar 1.1 Grafik Tingkat Penerapan *Prudence* Akuntansi Pada Perusahaan Sektor Teknologi 2020-2022

Gambar 1.1 menunjukkan bahwa dari perusahaan sektor teknologi yang terdaftar di BEI periode 2020-2022 yakni sebanyak 22 perusahaan. Diantaranya pada tahun 2020 terdapat 11 perusahaan yang tingkat *prudence* akuntansinya masih rendah. Tahun 2021 terjadi peningkatan menjadi 12 perusahaan. Tahun 2022 dalam keadaan sama dengan tahun 2021 yaitu sebanyak 12 perusahaan yang tingkat *prudence* masih rendah terutama dalam pelaporan keuangannya. Hal ini bisa terlihat

dari rasio *Market to Book* yang mana jika hasilnya kurang dari satu menunjukkan bahwa masih rendahnya penerapan *prudence* akuntansi pada suatu perusahaan. Jadi berdasarkan hal itu, perusahaan sektor teknologi masih kurang berhati-hati dalam menyajikan laporan keuangan dan membuktikan bahwa penerapan *prudence* akuntansi pada perusahaan sektor teknologi saat ini sangatlah rendah.

Fenomena lain terkait ketidakhati-hatian dalam melaporkan laporan keuangan yang mengindikasikan rendahnya penerapan prinsip *prudence* adalah terkait *overstatement* laba. *Overstatement* laba adalah tindakan yang dilakukan oleh perusahaan atau individu untuk melaporkan laba yang lebih tinggi daripada yang sebenarnya dalam laporan keuangan. Hal ini merupakan bentuk manipulasi akuntansi yang tidak jujur, yang bertentangan dengan prinsip-prinsip akuntansi yang mengharuskan pelaporan yang adil dan akurat tentang kinerja keuangan perusahaan.

Kasus dugaan manipulasi laporan keuangan yang perlu ditinjau lebih lanjut adalah kasus PT Envy Technologies Indonesia Tbk. Emiten tersebut diduga melakukan kecurangan setelah 2 tahun terdaftar di Bursa Efek Indonesia. PT Envy Technologies Indonesia Tbk menunjukkan indikasi manipulasi laporan keuangan dengan menerapkan metode pengakuan pendapatan kontrak yang bersifat tidak konservatif dan menimbulkan kekeliruan terhadap kenaikan pendapatan. Terdapat beberapa anomali pada penyajian angka-angka laporan keuangan tahun 2019. Laporan keuangan Envy pada tahun 2019 menunjukkan peningkatan pendapatan dan laba bersih yang signifikan. Pada tahun 2019, pendapatan perusahaan adalah sebesar Rp. 188,58 miliar yang meningkat sebesar 135% dari pendapatan 2018 yaitu sebesar Rp. 80,35 miliar. Laba bersih Envy pada tahun 2019 meningkat sebesar 19% dari Rp 6,79 miliar di tahun 2018 menjadi Rp 8,05 miliar di tahun 2019. BEI menindaklanjuti kasus dugaan manipulasi laporan keuangan tersebut dengan menghentikan sementara perdagangan saham Envy dari 1 Desember 2020 dan akan berlanjut selama 2 tahun hingga 1 Desember 2022. Keputusan suspensi atas saham Envy ditetapkan sehubungan dengan penelaahan bursa atas laporan keuangan interim per 30 September 2020 (Sandria, 2021).

Peningkatan pendapatan berkaitan dengan prinsip *prudence* karena adanya kecenderungan bahwa perusahaan mungkin akan melaporkan laba yang lebih tinggi daripada seharusnya jika tidak menerapkan *prudence*. Perusahaan juga mengakui pendapatan tersebut tanpa mempertimbangkan nilai kemampuan realisasi pembayaran dari pihak ketiga. Hal tersebut ditunjukkan dengan *rasio days of sales outstanding* (DSO) yang meningkat signifikan dan tidak lazim dari 28,07 hari menjadi 17.443,82 hari pada tahun 2017 hingga 2020. Indikasi kecurangan lainnya adalah perusahaan tidak membentuk cadangan kerugian piutang walaupun terjadi indikasi risiko piutang yang tidak tertagih (Christian et al., 2022). Kasus diatas akan membuat investor merasa dirugikan akibat adanya manipulasi laporan keuangan, sehingga investor dapat mengajukan gugatan terhadap perusahaan dan individu yang terlibat. Gugatan ini mungkin mencakup tuntutan ganti rugi atas kerugian investasi, kehilangan keuntungan yang diharapkan, atau tindakan hukum lainnya.

Kasus lain yang terjadi pada tahun 2019, dimana PT. Envy Technology Indonesia diketahui melampirkan angka-angka keuangan dari entitas anak PT. Ritel Global Solusi, beserta dokumen laporan keuangan tahunan 2019 RGS yang telah ditandatangani oleh pejabat berwenang. Padahal, RGS tidak menyusun LKT 2019, sehingga RGS mengajukan somasi atas tindakan tersebut. Terkait itu, Sekretaris Perseroan Envy, Jovana S. Deil menjelaskan bahwa LK konsolidasi sepenuhnya atas persetujuan manajemen yang menjabat pada periode tersebut. Sementara manajemen saat ini tidak mengetahui secara pasti proses yang dilakukan saat itu, sehingga timbulnya LK konsolidasi tersebut. Dengan adanya perbedaan informasi LK antara induk perusahaan dan anak perusahaan mengindikasikan bahwa adanya asimetri informasi yang terjadi. Berdasarkan kasus PT. Envy Technology Indonesia, dapat diinterpretasikan bahwa informasi yang tidak tersampaikan secara jelas dapat membuka peluang untuk melakukan kecurangan laporan keuangan (Sandria, 2021).

Fenomena lain yang terjadi terhadap sektor teknologi yaitu adanya penurunan harga saham pada satu tahun terakhir. Hal ini bisa dilihat pada gambar dibawah ini.



Sumber : CNBC Indonesia, 2023

Gambar 1. 2 Kinerja Saham Eks Startup RI Pasca Melantai di Bursa Efek Indonesia

Gambar diatas menunjukkan sebuah data yang bersumber dari CNBC Indonesia dimana data tersebut didapatkan melalui Bursa Efek Indonesia. Hal ini dapat terlihat bahwa sepanjang tahun 2022 sektor teknologi terpankaskan nyaris setengahnya atau mengalami koreksi 42,61% dalam setahun. Penyebab terjadinya ini dikarenakan efek dari kenaikan suku bunga dari 5,75% menjadi 6% sehingga biaya-biaya operasional pada perusahaan berbasis teknologi mengalami peningkatan. Akibat peningkatan tersebut membuat beberapa emiten di sektor teknologi mengalami penurunan laba hingga mengalami kerugian (Setiawati, 2023). Salah satu contoh perusahaan sektor teknologi yang terkena dampaknya adalah PT. Gojek Tokopedia Tbk (GOTO).

Data Laporan Laba/Rugi yang bersumber dari Bursa Efek Indonesia menunjukkan bahwa PT. Gojek Tokopedia Tbk (GOTO) mengalami kerugian selama 3 tahun berturut-turut. Kerugian ini menunjukkan bahwa PT. GOTO harus lebih berhati-hati lagi dalam menyajikan laporan keuangan terutama dalam pengakuan beban. Dimana tercatat bahwa PT. GOTO melakukan PHK sebanyak 1.300 orang yang mengakibatkan terjadi peningkatan beban gaji dan pesangon yang akan diberikan kepada karyawan tersebut. Jadi, dapat disimpulkan bahwa ketika sebuah perusahaan mengalami kerugian, prinsip-prinsip *prudence* dalam akuntansi dapat tercermin dalam berbagai cara, terutama dalam pengakuan dan pengungkapan kerugian.

Kerugian bisnis dapat digunakan sebagai pengurang pajak pada tahun mendatang. Mekanisme ini dirancang untuk memberikan insentif kepada perusahaan yang mengalami kerugian dalam suatu tahun, dengan harapan bahwa perusahaan tersebut dapat pulih dan menjadi lebih produktif di masa depan. Pemberian insentif ini bertujuan untuk mendorong perusahaan untuk terus berinvestasi dan mengembangkan bisnis, bahkan jika mereka mengalami kerugian dalam beberapa tahun. Dengan adanya kemungkinan pengurangan pajak di masa mendatang, perusahaan dapat lebih berani mengambil risiko untuk lebih hati-hati sehingga dapat meningkatkan daya tarik investor untuk dapat terus berinvestasi dan pada akhirnya akan meningkatkan harga jual saham di Bursa Efek Indonesia. (Safitri, 2023).

Dari fenomena diatas dapat dilihat bahwa prinsip *prudence* perlu diterapkan lebih baik lagi dalam suatu perusahaan sehingga manajemen perusahaan tidak terlalu menonjolkan sikap optimisme dalam melaporkan laporan keuangannya. Prinsip *prudence* ini dibutuhkan untuk mengantisipasi kesalahan-kesalahan yang dapat terjadi dalam pengakuan keuntungan serta aktiva dan dapat membantu dalam mengurangi kemungkinan manajer melakukan manipulasi laporan keuangan. Adanya perusahaan yang melakukan manipulasi laporan keuangan menjadi faktor utama sehingga dikeluarkannya peraturan dari Otoritas Jasa Keuangan. UU Nomor 21 Tahun 2011 pasal 4 bahwa OJK dibentuk dengan tujuan agar keseluruhan kegiatan di dalam sektor jasa keuangan dapat terselenggara secara teratur, adil, transparan dan akuntabel. Sehingga mampu mewujudkan sistem keuangan yang tumbuh secara berkelanjutan dan stabil. Selain itu, UU Nomor 21 tahun 2011 pasal 4c menyatakan OJK mampu melindungi kepentingan konsumen dan masyarakat. Hal ini termasuk perlindungan terhadap pelanggaran dan kejahatan di sektor keuangan seperti manipulasi dan berbagai bentuk penggelapan dalam kegiatan jasa keuangan (ojk.go.id).

Ada beberapa faktor lain yang mempengaruhi *prudence* akuntansi yaitu, asimetri informasi, insentif pajak, dan risiko litigasi. Faktor pertama yaitu asimetri informasi. Asimetri informasi adalah ketidakseimbangan informasi yang dimiliki oleh satu pihak dengan pihak yang lain. Asimetri Informasi ini muncul ketika

manajer lebih mengetahui informasi internal dan prospek perusahaan di masa yang akan datang dibandingkan dengan pemilik dan *stakeholder* lainnya (Barus & Setiawati, 2019). Jika semakin besar asimetri informasi yang terjadi maka akan membuat perusahaan untuk lebih berhati-hati dalam menyajikan laporan keuangan. Hal ini disebabkan oleh pertumbuhan suatu perusahaan yang tinggi akan meningkatkan asimetri antara manajemen dengan pemilik dan pertumbuhan investasi yang tinggi akan meningkatkan ketidakpastian penerimaan kas dimasa mendatang sehingga manajemen perusahaan akan memilih prosedur dan kebijakan akuntansi yang menghasilkan laporan keuangan yang lebih *prudence* (Sarah et al., 2022).

Faktor kedua penentu *prudence* akuntansi adalah insentif pajak. Insentif pajak mengartikan bahwa suatu perangsang yang ditawarkan kepada wajib pajak, dengan harapan wajib pajak termotivasi untuk patuh terhadap ketentuan pajak (Indah & Yani, 2019). Insentif pajak diantaranya meliputi pembebasan pajak (*tax holiday*), pemotongan tarif pajak (*tax allowance*), dan sebagainya. Apabila manajer berusaha dalam memaksimalkan nilai perusahaan dan meminimalkan beban pajak, maka hal tersebut akan memberikan insentif bagi manajer dalam melakukan *prudence* akuntansi. Perusahaan biasanya akan menerapkan strategi meminimalkan pajak (*tax-minimizing*) dengan cara melaporkan laba/keuntungan lebih rendah (Safrina et al., 2020).

Faktor terakhir adalah risiko litigasi yang diartikan sebagai bentuk sifat kehati-hatian seseorang pada perusahaan dalam melaporkan keadaan keuangan perusahaan terkait dengan tuntutan hukum. Risiko ini mempunyai potensi untuk menimbulkan biaya yang tidak sedikit dikarenakan berhadapan dengan masalah hukum. Manajer akan berusaha untuk menghindari kerugian yang disebabkan oleh risiko litigasi dengan cara menerapkan konservatisme akuntansi pada laporan keuangannya. Laba yang terlalu tinggi mempunyai risiko litigasi yang lebih tinggi. Risiko litigasi dapat timbul dari sisi kreditur dan investor (Maharani & Dura, 2022).

Penelitian yang dilakukan oleh Maria dan Dian (2023) tentang Pengaruh *Financial Distress*, Asimetri Informasi, Tipe Auditor, Dan *Mekanisme Good Corporate Governance* Terhadap *Prudence* Akuntansi menunjukkan bahwa

asimetri informasi tidak memiliki pengaruh terhadap *prudence accounting*. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Elvani, Rina dan Meri (2022) tentang Pengaruh Asimetri Informasi dan *Financial Distress* Terhadap *Prudence* Akuntansi menunjukkan bahwa asimetri informasi tidak berpengaruh signifikan terhadap akuntansi. Namun berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Dewi dan Muliati (2020) tentang Pengaruh *Financial Distress*, Asimetri Informasi, Ukuran Perusahaan dan *Leverage* Terhadap Konservatisme Akuntansi menunjukkan bahwa asimetri informasi berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi.

Penelitian oleh Gunawan dkk (2023) tentang *Tax Incentives, Growth Opportunities, Investment Opportunities and Prudence Accounting* yang menyatakan bahwa insentif pajak tidak berpengaruh terhadap *prudence* akuntansi. Berbeda dengan penelitian oleh Listya dan Stefani (2020) tentang Pengaruh Insentif Pajak, *Financial Distress* dan *Earning Pressure* Terhadap Konservatisme Akuntansi menunjukkan bahwa insentif pajak berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi. Sejalan dengan penelitian oleh Putu dan Gede (2021) tentang Pengaruh Intensitas Modal, *Financial Distress*, Insentif Pajak dan Risiko Litigasi Terhadap Konservatisme Akuntansi yang menyatakan bahwa insentif pajak dan risiko litigasi berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi.

Penelitian yang dilakukan oleh Majidah dan Zahra (2022) tentang *Capital Intensity, Conflict of Interest, Litigation Risk, and Growth Opportunity as Determinants of Prudence* yang menyatakan bahwa risiko litigasi berpengaruh positif terhadap *prudence*. Namun berbeda dengan penelitian oleh Dyah dan Dura (2022) tentang Pengaruh Risiko Litigasi, Intensitas Modal dan *Financial Distress* Terhadap Konservatisme Akuntansi menunjukkan bahwa risiko litigasi tidak berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi. Berdasarkan hasil penelitian diatas menunjukkan bahwa adanya keragaman hasil sehingga saya ingin meneliti lebih lanjut lagi terkait asimetri informasi, insentif pajak dan risiko litigasi terhadap *prudence* akuntansi.

Penelitian ini berfokus pada perusahaan sektor teknologi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2020-2022, hal ini didasari dengan kasus dan fenomena

yang terjadi pada sektor tersebut. Selain itu, perkembangan teknologi menjadi alasan dalam pengambilan sektor ini. Dimana perkembangan teknologi yang semakin maju ini membuat manusia akan bergantung pada kecanggihan dan kemudahan yang diberikan. Segala urusan hidup manusia akan dilakukan dengan kecanggihan teknologi. Hal tersebut menjadi ancaman bagi sebagian orang dan peluang untuk yang lainnya. Semakin berkembang pesatnya penggunaan teknologi ini perusahaan perlu menyajikan laporan keuangan yang berkualitas, relevan dan dapat dipercaya agar tidak menyesatkan para pengguna laporan keuangan dan tidak menurunkan citra perusahaan (Setiawati Susi, 2023).

Penelitian ini mereplikasi penelitian terdahulu yaitu penelitian oleh Listya dkk (2020) tentang Pengaruh Insentif Pajak, *Financial Distress*, *Earning Pressure* Terhadap Konservatisme Akuntansi yang menyatakan bahwa insentif pajak berpengaruh terhadap *prudence* akuntansi dan penelitian oleh. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian tersebut yaitu pertama objek penelitian. Objek penelitian sebelumnya adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, sedangkan pada penelitian ini objeknya adalah perusahaan sektor teknologi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Perbedaan kedua yaitu periode penelitian yang digunakan. Penelitian sebelumnya menggunakan periode 2016-2020 sedangkan penelitian ini menggunakan periode 2020-2022. Perbedaan ketiga adalah variabel yang digunakan. Pada penelitian sebelumnya menggunakan variabel independen yaitu Insentif Pajak, *Financial Distress*, *Earning Pressure* sedangkan pada penelitian ini ada pembaharuan variabel independen yang diambil yaitu asimetri informasi, insentif pajak dan risiko litigasi. Kemudian perbedaan juga terletak pada variabel dependen yang dipakai pada penelitian ini menggunakan *prudence* akuntansi sedangkan pada penelitian sebelumnya menggunakan konservatisme akuntansi.

Penelitian ini diangkat kembali dengan kebaruan (*novelty*) dari penelitian sebelumnya dengan menambahkan dua variabel baru yang berbeda yaitu asimetri informasi dan risiko litigasi. Variabel asimetri informasi merupakan ketidakseimbangan informasi yang dimiliki oleh principal (pemilik saham) dan agen (manajemen) sehingga akan menimbulkan konflik dan akan berdampak

kepada pengambilan keputusan perusahaan. Oleh karena itu, dengan diterapkannya *prudence* oleh pihak manajemen akan menghasilkan laba yang relatif kecil sehingga akan memberikan suatu sinyal positif kepada investor, yang artinya mereka telah menerapkan *prudence* untuk mengurangi asimetri informasi di dalam perusahaan. Hal ini akan membuat investor lebih percaya dengan laba yang diakui tidak *overstate*, sehingga asimetri informasi diduga berpengaruh terhadap *prudence* akuntansi. Dalam penelitian ini asimetri informasi diukur menggunakan *bid-ask spread* yang merupakan salah satu ukuran dalam likuiditas yang mengukur asimetri informasi antara manajemen laba dan pemegang saham perusahaan (Sarah et al., 2022).

Selain itu, pemilihan variabel risiko litigasi dikarenakan litigasi merupakan risiko tuntutan hukum dari pihak-pihak berkepentingan yang merasa dirugikan atas informasi laporan keuangan yang tidak sesuai dengan kondisi perusahaan. Risiko yang diasumsikan perusahaan dapat dirugikan oleh prospek tindakan hukum dari pihak yang memiliki saham di perusahaan tersebut. Jika perusahaan mengalami masalah dalam keamanan atau terjadinya kecurangan dalam perusahaan tersebut, tentunya akan berkemungkinan membuat kreditor atau investor melakukan tuntutan hukum pada perusahaan tersebut. Dengan begitu risiko litigasi diduga akan memengaruhi perusahaan dalam menerapkan *prudence* akuntansi.

Motivasi penelitian ini yaitu untuk menjawab masalah-masalah yang telah muncul dari kasus-kasus diatas. Seperti kasus yang terjadi pada perusahaan yang memanipulasi laporan keuangan dan kerugian *financial* yang terjadi pada suatu perusahaan akan mengindikasikan rendahnya tingkat *prudence* akuntansi yang diterapkan perusahaan dalam pelaporan keuangannya. Penelitian tentang konservatisme akuntansi sudah banyak dilakukan, tetapi hasilnya masih belum konsisten, maka peneliti tertarik untuk menguji kembali **“Pengaruh Asimetri Informasi, Insentif Pajak, dan Risiko Litigasi Terhadap *Prudence* Akuntansi (Studi Empiris Pada Perusahaan Sektor Teknologi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2020-2022)”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian yang sudah dijelaskan mengenai kurangnya data penelitian terbaru, maka demikian rumusan masalah dari penelitian ini:

1. Apakah asimetri informasi, insentif pajak, dan risiko litigasi berpengaruh terhadap *prudence* akuntansi pada perusahaan sektor teknologi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2020-2022?
2. Apakah asimetri informasi berpengaruh terhadap *prudence* akuntansi pada perusahaan sektor teknologi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2020-2022?
3. Apakah insentif pajak berpengaruh terhadap *prudence* akuntansi pada perusahaan sektor teknologi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2020-2022?
4. Apakah risiko litigasi berpengaruh terhadap *prudence* akuntansi pada perusahaan sektor teknologi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2020-2022?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas maka dapat ditemukannya tujuan penelitian ini yaitu :

1. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh asimetri informasi, insentif pajak, dan risiko litigasi terhadap *prudence* akuntansi pada perusahaan sektor teknologi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2020-2022.
2. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh asimetri informasi terhadap *prudence* akuntansi pada perusahaan sektor teknologi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2020-2022.
3. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh insentif pajak terhadap *prudence* akuntansi pada perusahaan sektor teknologi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2020-2022.
4. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh risiko litigasi terhadap *prudence* akuntansi pada perusahaan sektor teknologi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2020-2022.

1.4 Manfaat Penelitian

Dengan dilakukannya penelitian ini, peneliti berharap dapat memberikan manfaat bukan hanya bagi pribadi peneliti sendiri, melainkan juga dapat bermanfaat khususnya bagi lingkungan Universitas Jambi dan masyarakat luas pada umumnya. Adapun manfaat hasil penelitian yang peneliti harapkan adalah:

a. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan yang berguna sebagai referensi untuk penelitian selanjutnya, khususnya bagi penelitian yang berhubungan dengan konservatisme atau *prudence accounting*.

b. Manfaat Praktis

1. Bagi perusahaan, diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan masukan dan dapat digunakan untuk meningkatkan kerja perusahaan yang berkaitan dengan asimetri informasi, insentif pajak dan risiko litigasi yang akan berdampak pada semakin baiknya nilai perusahaan atau semakin buruk nilai perusahaan.
2. Bagi investor dan kreditor, dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan investasi maupun keputusan memberikan kredit.
3. Bagi akuntan dan manajemen, penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan dan kehati-hatian dalam melakukan pencatatan akuntansi.